

Yesus dan Perumpamaan: Tinjauan Historis Perumpamaan Orang Farisi dan Pemungut Cukai

Bellatrix Leoni Jacobus, Sefanya Tangkilisan, Yudian Makalisang

Fakultas Teologi, IAKN Manado

bellatrixjacobus@gmail.com, sefanyat38@gmail.com,

yudianmakalisang22@gmail.com

Abstract

This research aims to explain the meaning of the illustration given by Jesus about the pharisee and a tax collector. In this study, researchers wish to convey god's grace to sinners who have a self-awareness of anda lack of respect for others. This research work was written using historically critical methods with a qualitative approach. Data obtained by researchers is obtained through literacy searches of widely acclaimed books and journal articles through the credibility of the data gained. Thus the outcome for researchers is that god loves the humble who hate self-assuming assuming.

Keywords: *Pharisee; a tax collector; justification.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna dari perumpamaan yang di sampaikan oleh Yesus mengenai Orang Farisi dan Pemungut Cukai. Dalam penelitian ini, peneliti hendak menyampaikan kasih karunia Allah yang diberikan kepada orang yang dianggap berdosa yang di pandang rendah oleh orang lain. Karya penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode Historis Kritis dengan pendekatan Kualitatif. Data yang diperoleh oleh peneliti didapat melalui penelusuran literatur dari berbagai buku dan artikel jurnal yang dapat dipertanggung jawabkan melalui melalui kredibilitas data yang diperoleh. Sehingga hasil yang didapat oleh peneliti adalah Allah mengasihi orang yang rendah hati yang membenci orang yang congkak yang meninggikan dirinya sendiri.

Kata Kunci: Orang Farisi; Pemungut Cukai; Pembeneran.

PENDAHULUAN

Yesus merupakan salah satu tokoh Kekristenan adalah perlu untuk meneladani dalam kehidupan orang percaya. Istilah teladan dalam Bahasa Yunani menggunakan kata *Tupos* yang memiliki arti pola, contoh, patokan, serta gambaran. Menurut Lexicon, kata *hupodaigma* memiliki *an example*. Yesus bukan hanya sekedar memberikan sebuah pengajaran, namun Dia sendiri menjadi teladan yang benar bagi murid-murid-Nya dan bagi banyak orang, artinya Yesus menghidupi apa yang menjadi pengajaran-Nya. Yesus memberikan contoh keteladanan dalam hal ini ada banyak keteladanan yang bisa diteladani yaitu dalam hal pengajaran, memberikan nasihat, kesabaran, kerendahan hati, mengasihi, kesetiaan, dan pengampunan. Pengajaran Yesus memang erat kaitannya dengan perumpamaan. Yesus selalu menyampaikan esensi dari pengajaran-Nya dengan sebuah analogi-analogi yang dijumpai langsung oleh Yesus. Perumpamaan-perumpamaan Yesus hanya muncul dalam tiga Injil Sinoptik, tidak di Injil Yohanes. Dari perbendaharaan perumpamaan-perumpamaan Yesus, perumpamaan-perumpamaan yang dipilih Lukas memancarkan ketajaman, secara jelas menggambarkan kehidupan dan dirancang warna-warni kehidupan.

Perumpamaan pada dasarnya memiliki pengertian sebuah cerita pendek dari kehidupan sehari-hari, yang mengandung kiasan, dan bertujuan untuk menyampaikan ajaran tentang kebenaran kerohanian. Yesus memberikan perumpamaan kepada pendengar-Nya supaya pendengar-Nya meneliti kebenaran dari apa yang dikatakan-Nya dan mengharapkan agar para pendengar-Nya bertindak sesuai dengan kebenaran yang terkandung dalam perumpamaan itu. Perumpamaan mencerminkan baik konteks keadaan pada zaman Yesus maupun konteks keadaan pada waktu Kitab Injil ditulis. Perumpamaan-perumpamaan Yesus sangat meyakinkan dan bentuk yang digunakan membuatnya sangat mudah diingat, sehingga para penulis Injil dengan mudah mengambil dan menerapkannya dalam keadaan hidup sehari-hari. Perumpamaan bergantung pada konteks di mana ia ditempatkan oleh penulis Injil.

Pada artikel ini peneliti meneliti perumpamaan Yesus di dalam Lukas 18:9-14 tentang orang Farisi dan pemungut cukai. Perumpamaan tentang Orang Farisi dan Pemungut Cukai ini telah banyak dikaji dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sandi Indra Anggalo berpendapat perumpamaan ini bercerita mengenai doa, tidak ada orang bangga yang bangga akan dirinya dapat berdoa, tidak ada yang mencela orang lain yang dapat berdoa, doa yang sejati berasal dari bagaimana kita menempatkan hidup kita disamping kehidupan Allah. Simon J. Kistemaker juga berpendapat bahwa perumpamaan ini bercerita tentang sikap orang Farisi dan pemungut cukai dalam berdoa. Ada pula penelitian lainnya, Sutrisno Harianto berpendapat tentang bagaimana peran Allah yang memberikan kasih-nya kepada Manusia yang Suka Menyombongkan diri dan manusia yang rendah hati, didalamnya Orang Farisi yang sombong dan Pemungut Cukai yang rendah Hati. Selanjutnya, Matthew Henry menjelaskan Orang-orang angkuh yang meninggikan diri adalah pesaing pesaing Allah. Dari keempat penelitian ini memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai perumpamaan tentang Orang farisi dan pemungut Cukai. Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti dapati dari masalah dan penelitian selanjutnya, maka penulis hendak menyampaikan kasih karunia Allah yang diberikan kepada orang berdosa yang memiliki sikap sadar akan diri sendiri dan dipandang rendah oleh orang lain.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penafsiran Historis Kritis. Penggunaan metode ini dirasa tepat untuk mengkaji teks Lukas 18:9-14 karena akan mendalami segi historika dari kitab dan teks tersebut, dan tentunya dapat memperjelas isi tafsiran ini (Nainggolan & Labobar, 2021:76). Metode ini sering digunakan untuk menafsirkan teks-teks dalam Alkitab; seringkali juga metode ini dikombinasikan dengan metode tafsir lain. Melalui metode ini, kami penafsir hendak menguraikan konteks kesejarahan yang meliputi keadaan sosial, budaya, politik, serta keagamaan pada masa penulisan teks tersebut, dan pengaruhnya terhadap teks yang ditafsir. Selain itu, penafsiran ini juga didukung dengan penggunaan metode studi kepustakaan, di mana data dalam tafsiran ini diperoleh melalui penelusuran beberapa buku, artikel ataupun jurnal terkait. Setelah data-data tersebut diperoleh, kami penafsir mengkaji serta mengolahnya lalu diuraikan secara tersistematis dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Lukas 18:9-14

Injil Lukas dalam Kanonisasi Perjanjian Baru terletak di urutan ketiga. Penulis dari Injil Lukas adalah dokter Lukas seorang non-Yahudi berbahasa Yunani dari Antiokhia Siria, teman sekerja Paulus. Menurut pendapat Burce Chilton, Injil Lukas ditulis dalam bahasa Yunani, tetapi mempunyai perhatian khusus dan sekaligus konflik dengan pembela-pembela agama Yahudi karena orang Kristen rupanya tidak diikutsertakan dalam ibadah di Sinagoge sekitar tahun 85 M dan karena hal ini tidak disebutkan dalam Injil Matius. Syria sering disebut sebagai tempat penyuntingan. Sehingga penulisan Injil Lukas sekitar tahun 90 M ketika pemberitaan firman telah berkembang lebih jauh sesudah zaman Yesus. (Clinton, 2009;46-47) Mengenai tempat penulisan banyak pendapat yang muncul, tetapi jika dilihat dalam kajian Historis dalam Injil Lukas menunjukkan mengenai pengetahuan tentang jatuhnya Yerusalem ke tangan Pemerintah Roma pada tahun 70 M (Luk. 21:5-24), maka dapat diketahui bahwa kitab ini ditulis setelah peristiwa tersebut. (Benyamin Hakh, 2010;291-292)

Pada teks ini penafsir menemukan pembagian struktur dari teks Lukas 18:9-14 dengan penelusuran melalui gramatikal dari bahasa Yunani dan kemudian membagi struktur. Simon J. Kistemaker berpendapat bahwa ayat 9 merupakan ayat pendahuluan atau pengantar di dalam perumpamaan ini (Kritemaker, 2014;39) dan penafsir menyetujui bahwa pada ayat 9 merupakan pengantar dari penulis Lukas kepada pembaca yang dapat membantu pembaca mengetahui kenapa Yesus mengatakan perumpamaan ini? Karena ada beberapa orang yang menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain. Ayat 10-14a merupakan isi perumpamaan yang memiliki kesamaan pendapat dengan Matthew Henry dimana pada ayat 10 ia berargumen bahwa ada penggambaran dua orang yang melakukan kewajiban mereka untuk berdoa pada waktu dan tempat yang sama kemudian pada ayat 11-13 merupakan isi doa dari orang Farisi dan pemungut cukai, (Henry, 2009;679) sehingga penafsir menyetujui argumen dari Matthew Henry bahwa ayat 10 merupakan prolog atau pembukaan perumpamaan cerita yang memperkenalkan dua orang orang yang pergi ke Bait Allah untuk berdoa. Ayat 11-12 Yesus menyampaikan perumpamaan orang Farisi yang yang

berdoa, ayat 13 Yesus menyampaikan perumpamaan tentang pemungut cukai yang berdoa dan ayat 14a berisi tentang penilaian terhadap pemungut cukai. Terakhir ayat 14b merupakan suatu pokok utama nasihat Yesus dari perumpamaan yang Ia sampaikan.

Pada teks Lukas 18:9-14 penafsir menemukan suatu keunikan. Keunikan ini terlihat dari objek yang digunakan Yesus dalam perumpamaan ini yang ditulis oleh Lukas yaitu Orang Farisi dan Pemungut Cukai yang menunjuk pada suatu kelompok orang yang menjadi pusat perhatian pada saat itu. Dilihat dari sejarah diketahui bahwa orang-orang Farisi membenci pemungut cukai karena merasa terkianati, penafsir melihat dari latar belakang diketahui bahwa pemungut cukai merupakan sebuah sebutan atau istilah yang digunakan oleh orang-orang pada saat itu untuk menunjuk kepada mereka yang bekerja bagi pemerintah Romawi dalam hal mengumpulkan pajak dari orang Yahudi. Para pemungut cukai merupakan orang-orang yang dibenci oleh masyarakat Yahudi, karena mereka menggunakan cara yang kejam dan tidak adil, yang justru memberatkan masyarakat Yahudi. Mereka sangat dimusuhi oleh orang-orang Yahudi karena menganggap melayani penguasa Roma dan dengan demikian adalah penghianat bangsa. Mereka dipandang sebagai orang yang tidak beragama dan tidak memiliki hati nurani, yang tidak peduli pada kesejahteraan bangsa Yahudi. Penafsir juga menemukan ketika menelusuri Injil Lukas bahwa pemilihan perumpamaan ini dengan menggunakan dua kelompok ini dikarenakan relasi antara orang Farisi dan pemungut cukai ada suatu pertentangan antara dua kelompok ini yang terlihat pada Lukas 5:30 “Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat bersungut-sungut kepada murid-murid Yesus, katanya: Mengapa kamu makan dan minum bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?” sehingga dalam perumpamaan ini penggunaan sosok orang Farisi dan pemungut cukai dilatarbelakangi oleh terjadinya suatu perselisihan antara orang Farisi dan pemungut cukai hal ini terlihat dari kisah orang Farisi yang protes kepada Yesus dan murid-murid-Nya yang mau makan dengan pemungut cukai dalam Lukas 5:30. Setelah diteliti oleh penafsir, penafsir menemukan juga suatu fakta bahwa perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai tidak ada dalam Injil-Injil sinoptik lainnya, hal ini mengundang argumen dari penafsir dimana penafsir melihat bahwa penulis dari Injil Lukas memiliki tujuan tersendiri dalam menulis perumpamaan ini, dimana Lukas sebagai penulis Injil Lukas lebih

menyoroti tentang hubungan sosial, kepedulian atas orang yang terasing secara sosial dan kepedulian terhadap individu. (Guthrie, 2019;82)

18:9: Dan kepada beberapa orang yang menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain, Yesus mengatakan perumpamaan ini:

Penafsir menemukan bahwa pada ayat ini di dahului dengan tujuan penulis Lukas mencatat bahwa Yesus mengatakan perumpamaan ini “kepada beberapa orang yang menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain” (ayat 9). Akan tetapi dalam keseluruhan teks Lukas 18:9-14 penulis tidak mencatat secara gamblang kepada siapa Yesus berbicara perumpamaan ini. Oleh karena itu, untuk mengetahui hal ini, penafsir melakukan analisis dengan melihat ayat-ayat sebelumnya. Teks sebelumnya (18:1-8) berbicara mengenai perumpamaan tentang hakim yang tak benar. Namun pada teks ini juga hanya dikatakan bahwa “Yesus mengatakan suatu perumpamaan kepada mereka”. Istilah “mereka” tidak dijelaskan dengan jelas oleh Penulis. Melihat kembali pada teks sebelumnya yaitu pada pasal 17:20-37, penulis melaporkan pengajaran Yesus tentang kedatangan kerajaan Allah. Pengajaran ini bertolak dari pertanyaan orang-orang farisi tentang kerajaan Allah (17:20), namun sesungguhnya, perumpamaan ini tidak ditujukan kepada orang-orang Farisi, melainkan kepada murid-murid-Nya (17:22). Biasanya Yesus menggunakan perumpamaan untuk mengajar murid-murid-Nya. Jadi dengan melihat ayat-ayat sebelumnya, penafsir menyimpulkan bahwa Yesus berbicara perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai ini kepada murid-murid-Nya. Murid-murid yang dimaksudkan disini adalah ke-12 murid, karena penulis Lukas selalu membedakan antara ke-12 murid dengan pengikut-pengikut yang lain. Jelas sekali dalam Lukas 17:5, penulis Lukas menggunakan kata “rasul-rasul”. Tidak herena jika penulis Lukas menggunakan kata “rasul-rasul” untuk ke-12 murid, karena melihat konteks penulisan Injil Lukas ini ditulis setelah zaman Yesus. Pengenalan tentang rasul-rasul telah ada setelah zaman Yesus.

18:10: "Ada dua orang pergi ke Bait Allah untuk berdoa; yang seorang adalah Farisi dan yang lain pemungut cukai.

Pada ayat penafsir membaginya sebagai suatu pengenalan perumpamaan yang dimana ada orang Farisi dan pemungut cukai. Kelompok Farisi adalah kelompok kaum awam yang sejak semula ingin merangkul seluruh orang Yahudi dan Farisi memiliki minat pada soal-soal ritual peribadahan. Orang-orang Farisi berusaha keras untuk memisahkan diri dari segala yang bercacat-cela dan noda. Para Farisi secara tegas membedakan hukum yang tertulis dan hukum atau tradisi lisan. Hukum yang tertulis harus dipelajari, ditafsirkan dan dijabarkan di bawah tradisi lisan, untuk memenuhi keadaan dan waktu yang berubah-ubah. Tradisi lisan bertugas untuk menjaga dan mengamankan Hukum yang tertulis. Melalui hal ini, orang-orang farisi tersebut beranggapan bahwa Hukum Taurat masih harus menjadi dasar yang hidup bagi ke-Yahudi-an maka Hukum tersebut harus ditafsirkan. (Wismoady, 2018;328)

Orang Farisi

Dalam perumpamaan ini, Yesus menggambarkan sikap seorang Farisi yang memandang diri mereka sebagai orang yang khusus dan melebihi orang-orang lain di negerinya di dalam menjalankan rincian-rincian hukum Musa. Secara umum dipahami bahwa orang-orang Farisi mewakili Yudaisme arus utama pada awal abad pertama dan bahwa mereka dicirikan oleh berbagai fitur yang secara moral tidak menyenangkan. Dari hal ini penafsir melihat bahwa Injil Lukas menggambarkan orang-orang Farisi sebagai serakah, munafik, kurang dalam rasa keadilan, terlalu peduli dengan pemenuhan perincian harfiah dari Taurat sehingga penggambaran orang-orang Farisi dalam injil Lukas berkarakter negatif. Namun dalam hal ini penafsir melihat dan tidak bisa dipungkiri bahwa mengacu pada kedudukan sosial orang Farisi yang mendapatkan hak istimewa dalam mengakses kitab taurat. Pandangan ini didasari kepada pemahaman dan fakta pada masa itu yaitu di mana banyak orang buta huruf sehingga tidak dapat membaca hukum Taurat dan juga pada saat itu hanya dapat mengetahui hukum taurat melalui pembacaan dan penafsiran yang dilakukan oleh orang Farisi di sinagoge. Argumentasi ini menunjukkan bahwa para orang farisi telah mengambil hak dan otoritas untuk mengajar dan menafsirkan kitab Musa karena pada saat itu komunitas keagamaan Yudaisme sangat memiliki peran karena mereka adalah penjaga

hukum Musa dan hukum Allah sekaligus mereka adalah yang berhak untuk mengeluarkan ajaran penting kepada masyarakat pada saat itu.

“18:11 Orang Farisi itu berdiri dan berdoa dalam hatinya begini: Ya Allah, aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezinah dan bukan juga seperti pemungut cukai ini; 18:12 aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku.”

Pada ayat 11 dan 12, penafsir melihat ada membenaran diri sendiri dari orang Farisi dan ada pandangan yang menghina kepada orang-orang lain yang ada disekitarnya, orang farisi itu berjalan ke Bait Allah untuk berdoa. Bait Allah, dalam kamus Alkitab LAI berasal dari bahasa Yunani *Hieron* adalah Tempat ibadah di Yerusalem yang didirikan oleh raja Salomo dan kemudian dimusnahkan oleh tentara Babel (586 SM). Setelah peristiwa pembuangan, didirikanlah kembali Bait Allah di bawah pimpinan Zerubabel sekitar tahun 515 SM. Bait Allah menjadi pusat hidup keagamaan umat Yahudi dan juga pada zaman Tuhan Yesus. Orang-orang Kristen pertama masih turut beribadah di situ dan lama-kelamaan terjadi perpisahan antara mereka dengan orang-orang Yahudi. Kemudian dengan berjalannya waktu Bait Allah itu dimusnahkan pada tahun 70 M oleh tentara Romawi di bawah jenderal Titus. (Wisnu, 2020;39)

Orang Farisi berdoa dengan dirinya sendiri, Orang Farisi menyebutkan dua hal istimewa yang dilakukannya dalam memuji dirinya sendiri. Pertama, orang Farisi melampaui dan di atas persyaratan Hukum Taurat, dia berpuasa dua kali seminggu. Melihat dari latar belakang menurut undang-undang Yahudi diketahui bahwa Hukum Taurat menentukan hari puasa secara umum sekali setahun yaitu hari *Yom Kippur* (Hari Penebusan), tetapi memperbolehkan berpuasa kapanpun juga secara sukarela. Puasa yang hanya diselenggarakan sekali saja yaitu pada hari penebusan, tetapi mereka menginginkan pahala-pahala tambahan juga berpuasa pada hari-hari Senin dan Kamis. Kedua, Orang-orang Farisi ini memberikan perpuluhan segala sesuatu, bahkan juga hal-hal yang tidak merupakan kewajiban untuk diperpuluhkan. Orang-orang farisi tidak sungguh-sungguh pergi berdoa dan

orang Farisi ke Bait Allah hanya untuk memberitahukan kepada Allah bahwa betapa baiknya dia (William, 2015;329)

Di dalam perkataan dan perbuatan orang Farisi menunjukkan bahwa dia tidak membutuhkan Allah karena kepercayaannya ada di dalam dirinya sendiri sehingga ketika orang Farisi melihat sekeliling halaman Bait Allah dan melihat seorang pemungut cukai kemudian ia bersyukur kepada Allah bahwa dia tidak sama dengan orang lain dan pasti berbeda dengan pemungut cukai itu. Tidak sama dengan orang lain, tidak diragukan bahwa perilaku orang Farisi ini memang sebaik yang ia katakan, yang berbeda dengan orang lain. Orang lain yang dimaksudkan disini yaitu perampok, orang lalim atau orang yang tidak adil, pezinah dan pemungut cukai. Dalam dunia Yahudi, perampok memiliki konotasi dengan dunia politik. Kemunculan perampok biasanya terjadi ditengah krisis ekonomi yang berkejolak, terutama karena faktor kelaparan dan pajak yang sangat menindas rakyat. (Gunawan, 2020;48) Demikian halnya keadaan ekonomi dari Injil Lukas dimana orang-orang Yahudi pada zaman itu diharuskan membayar pajak, baik itu pajak tanah dan ternak, pajak bea cukai dalam perdagangan dan pengangkutan barang, pajak jiwa, serta pajak keagamaan dan juga pajak Bait Allah. Dengan keadaan sistem ekonomi yang demikian, kaum miskin yang tidak memiliki kecakapan-kecakapan khusus harus menjual tenaga mereka di pasar terbuka dengan bayaran yang rendah. Jika tidak demikian, mereka kadang-kadang dapat memperoleh dukungan dari dana bantuan masyarakat bila mereka hidup di sebuah kota yang mempunyainya dan bila mereka memenuhi persyaratan kewarganegaraan, antara lain: usia, jenis kelamin dan hal-hal serupa. Jika semua ini gagal, maka biasanya mereka frustrasi dan menjadi perampok (Luk. 10:30). (August, 2013;52)

Menurut hukum Yahudi, berzinah adalah melakukan hubungan seks bersama dengan istri atau tunangan seorang laki-laki Yahudi yang lain. Melanggar hak laki-laki lain. Dan sepuluh perintah, tidak hanya ditemukan larangan zinah, tetapi juga mengingini istri orang lain. Perintah “jangan berzinah” mencakup pelanggaran atas semua perbuatan dan keinginan najis lainnya. Namun, orang Farisi yang membuat uraian tentang perintah ini hanya menetapkan larangan atas perbuatan zinah semata. Ini memberikan kesan bahwa jika satu tindakan asusila terjadi dalam hati saja dan tidak ditindaklanjuti, Allah tidak bisa

mendengarnya dan tidak menganggapnya (Mzm. 16:18). Oleh sebab itu, bagi mereka ini sudah cukup untuk mengatakan bahwa mereka bukan orang-orang pezina (Luk. 18:11). (Novian dkk, 2020;80) Dalam hal ini penafsir melihat bahwa orang Farisi meninggikan dirinya dikarenakan dengan latar belakang sosial dirinya serta perbuatan yang ia benarkan terhadap hukum Taurat.

Pemungut Cukai

18:13 Tetapi pemungut cukai itu berdiri jauh-jauh, bahkan ia tidak berani menengadah ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata: Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini.

Dalam teks ini, ketika pemungut cukai ingin pergi berdoa ke Bait Allah, pemungut cukai merasa dirinya berdosa sehingga ia merendahkan dirinya dan menyebut dirinya sebagai orang berdosa, bukan seorang yang berdosa hal ini dilatarbelakangi oleh keadaan sosial pada konteks zaman itu dimana pemungut cukai merupakan satu kelompok terpinggirkan di strata sosial saat itu. Ungkapan Orang berdosa ini sangat penting karena ia memandang dirinya tidak sekedar sebagai salah satu dari banyak orang berdosa. Ia datang kepada Allah dengan tangan kosong, yang tidak mempunyai kebaikan-kebaikan dan tuntutan-tuntutan serta dia tidak membandingkan dirinya dengan orang lain. Pemungut cukai terbebani oleh ketidaklayakan dirinya di dalam pandangan Allah dan manusia. Bahkan ia tidak berani menengadah ke atas dan hanya menadahkan tangannya. Hal ini merupakan pengungkapan dari rasa malunya terhadap dosa yang telah dilakukannya melawan Allah dan sesama, sehingga ia menjadi objek caci-maki dan ejekan diantara bangsanya sendiri karena bekerja untuk pemerintah Romawi. Tidak heran ketika orang-orang Farisi melihat pemungut cukai sebagai orang berdosa yang telah melanggar hukum Allah.

Pemungut cukai ini tahu betul bahwa ia adalah seorang pendosa yang telah menipu bahkan dengan kekejamannya ia memeras orang-orang, dan berhutang kepada orang-orang yang ditipunya. Pemungut cukai tidak mungkin membayarnya kembali dan ia tahu betul bahwa telah banyak sekali orang-orang yang telah ditipunya. Hukum Taurat berbicara dengan jelas mengenai dosa mencuri dengan jalan menipu (Im. 6:2-5). Pemungut cukai tidak

berani datang ke altar, ia tidak memiliki tempat untuk berdoa kecuali berdoa kepada Allah dalam doanya.

Dalam pekerjaannya, pemungut cukai telah mengabaikan ibadah kepada Allah di sinagoge dan bait Allah. Ia tidak mengucapkan kata-kata penyembahan, pujian, dan ucapan syukur tetapi ia meminta belas kasihan dari Allah “Ya Allah, kasihanilah aku”, merupakan suatu permohonan, penyerahan diri pengungkapan rasa bersalahnya kepada Allah supaya Allah mengampuni dosanya dan menghilangkan murka Allah kepada dia, sembari memukul dadanya.

Dalam bahasa Yunani Memukul diambil dari kata *Hetiupten*, dari kata *Tupto* yang berarti Memukul, melukai, memberi hukuman. Dalam tradisi Israel kuno, memukul dada atau menepuk-nepuk dada, merobek pakaian, mengenakan kain kabung, melabur abu diatas kepala, berpuasa dan meratap merupakan tradisi perkabungan yang umum dilakukan oleh orang-orang (Kej. 37:34, 2 Sam. 3:331, Neh. 9:1, 2 Sam 1:11). (Ryken, Wioit & Longman II, 2011;461) Maksud dari memukul dada yang dilakukan oleh pemungut cukai merupakan sesuatu yang kudus ketika ia merasa marah terhadap diri sendiri, menunjukkan hati yang penuh dengan dosa serta mengakui hubungan antara pemungut cukai dengan Pemerintah Romawi yang membuat mereka tidak tahir secara ritual dan dengan demikian mengekskomunikasi kan diri mereka dari saudara-saudara mereka yang beragama Yahudi. Hal yang dapat ia lakukan adalah berdoa dan menunggu jawaban dari Allah. (Willian, 2015;331)

Pada kalimat “Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini”. Kata *Hilastheti* yang adalah kata kerja aorist imperatif pasif orang ke-2 tunggal (dari kata *Hilaskomai*) memiliki dua definisi yaitu pertama *to have mercy on* yaitu berbelas kasihan, pengasih dan kedua *with object of sins: to forgive, pardon* yaitu kepentingan yang berhubungan dengan dosa untuk meminta ampun atau pengampunan. Dari hal ini penafsir menemukan penggunaan kata kasihanilah yang dihubungkan dengan konteks dosa maka pemungut cukai bukan hanya meminta untuk dikasihani tetapi lebih daripada itu meminta untuk diampuni.

Pembenaran

“18:14a: Aku berkata kepadamu: Orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang lain itu tidak.”

Pada ayat ke-14a ini, penafsir melihat bahwa Yesus menjawab doa lewat perumpamaan orang Farisi dan Pemungut Cukai. Pada ayat ini penafsir menemukan kata *Lego* dalam bentuk kata kerja indikatif aktif present orang pertama tunggal yang berarti “Aku sedang berkata”. Kata “Aku sedang berkata” merupakan suatu ungkapan yang dikatakan oleh Yesus dalam perumpamaan-Nya untuk menunjukkan sifat Ke-Allah-an dari pada Yesus sebagai pemilik kehidupan yang adil. Yesus menyatakan kuasa-Nya untuk menjawab doa serta memberikan nasihat kepada orang-orang pada saat itu. Sehingga kata dibenarkan diambil dari kata *Dedikaiomenos* dari kata *Dikaio* yang berarti menyatakan benar, membuktikan benar, menyatakan tanpa dosa, membuktikan tanpa salah, menyatakan atau mendeklarasikan seorang sebagai benar. Maka dibenarkan dalam teks ini merupakan suatu panggilan Kudus kepada manusia sebab pembenaran memiliki aspek kehidupan (1 Kor 1. 6:11), aspek Iman (Gal: 2:16, 3:11), Aspek dibenarkan dalam nama Yesus (Gal. 2:17), aspek Pemuliaan (Rom. 8:30. Menurut Pembenaran melebihi sekedar pengampunan yang membuat kita netral dalam pandangan Allah, pembenaran merupakan pernyataan yang mengakui kita benar dan dasar dari pernyataan ini adalah bahwa Allah melimpahkan hukuman kepada Kristus dan melimpahkan kebenaran Kristus kepada kita. Pembenaran merupakan suatu masalah yang melibatkan tiga pihak. Ketiga pihak ini terlibat secara sukarela. Yesus sukarela menawarkan diri-Nya serta bersatu dengan orang berdosa. Orang berdosa itu pun secara sadar memutuskan untuk memasuki hubungan ini, dan Allah Bapa yang suka rela menerima persatuan tersebut dan pembenaran itu adalah suatu karunia dari Allah (Rom. 6:23). (Jonar, 2015;178)

“18:14b: Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.”

Penafsir menemukan pada ayat ini bahwa kemuliaan Allah menentang orang-orang yang congkak, tetapi mengasihi orang yang rendah hati. Orang-orang yang angkuh dengan

meninggikan dirinya merupakan hal yang tidak disukai seperti orang farisi yang selalu membanggakan dirinya sendiri dan membenarkan dirinya dihadapan Allah. Yesus menggambarkan pemungut cukai dalam perumpamaan ini sebagai orang yang rendah hati atau merendahkan dirinya di hadapan Allah yang terlihat dari kata *Etuften* yang berarti memukul dada yang memiliki makna menunjukkan hati yang penuh dengan dosa dan dengan imannya pemungut cukai dibenarkan Allah dan merupakan orang-orang yang ditinggikan Allah.

Allah mendengar doa dan melihat kedalam hati kedua orang itu. Hati orang farisi merasa dapat mencukupi diri sendiri sedangkan hati pemungut cukai itu benar-benar kosong. Dihadapan Allah pemungut cukai tersebut dibebaskan, tetapi orang farisi tidak. Orang yang satu pulang kerumah sebagai orang kudus, yang lainnya sebagai orang berdosa.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan dalam artikel ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam Lukas 18:9-14 termuat tentang perumpamaan Orang Farisi dan Pemungut cukai. Digambarkan bahwa orang farisi dipandang sebagai orang yang suci yang mengenal tentang Allah dan selalu berada dalam persekutuan di Bait Allah, sehingga karena hal tersebut orang Farisi suka meninggikan dirinya yang terlihat dalam tafsiran selalu mengatakan dalam doanya mengenai kebaikan-kebaikannya di hadapan Tuhan dan diketahui bahwa bukan berarti karena pemungut cukai lalu Allah mengampuni dia karena dia adalah orang yang terpinggirkan lalu Allah memulihkan dia tetapi karena ada sikap yang sadar diri dari pemungut cukai yaitu dilihat dari sikapnya yang sadar bahwa dia telah berdosa dengan memukul dada dan meminta Allah mengampuni kesalahannya dan tidak mengatakan satu hal kebaikannya kepada Tuhan. Kalau ingin ditinggikan maka harus menyadari dirinya bahwa dia tidak layak dihadapan Tuhan. perumpamaan yang telah disampaikan Yesus memberikan pemaknaan kepada pembaca dan aplikasi dari perumpamaan ini tidak dibatasi oleh waktu dan budaya. Melihat konteks gereja pada zaman sekarang ini tidak dipungkiri ada “orang-orang Farisi” dan “Para Pemungut Cukai”. Yesus mengajarkan bahwa kerendahan hati yang benar akan membawa kepada kemuliaan. Yesus memberikan pandangan bahwa hanya

kepada-Nya keselamatan diperoleh. Ketika manusia sepenuhnya menyadari ketidakberhargaan diri dalam pandangan Allah dan meminta belas kasihan-Nya, Allah mengampuni dosa-dosa kita dan menyelamatkan manusia melalui Anak-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. 2015. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chilton, Burce. 2009. *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dias, Novian, dkk. “Perceraian dan Perzinahan: Tafsir Terhadap Feminis Matius 5:27-32”, *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, Vol. 2(1), 2020.
- Guthrie, Donald. 2019. *Pengantar Perjanjian Baru Vol. 1*. Surabaya: Momentum.
- Hakh, Samuel Benyamin. 2010. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Henry, Matthew. 2009. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Lukas 13-24*. Surabaya: Momentum.
- Kistemaker, Simon J. 2014. *Perumpamaan-perumpamaan Yesus*. Malang: SAAT.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, Labobar Feni Yuni (2021). Menggagas Penggunaan Benih dalam Perayaan Paskah: Analisis Biblikal Yohanes 12:20-26. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*. Vol. 5 No. 1.
<http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/239>.
<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.239>.
- Karundeng, August C. T., “*Mind The Gap: Berteologi Ekonomi Kontekstual Melalui Penafsiran Injil Lukas 16:9-13 dalam Rangka Mempertimbangkan Ulang Konteks Kemiskinan Yang Parah di Indonesia*”, *Jurnal Teologi Indonesia*, Vol. 1(1), 2013.

Prabowo, Wisnu, “Perjalanan Sejarah Bait Suci dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental hingga Masa Pelayanan Yesus”, *Jurnal Teologi*, Vol. 3, No 1, September 2020.

Situmorang, Jonar. 2015. *Soteriologi Idoktrin Keselamatan*. Yogyakarta: ANDI.

Suprabowo, Gunawan Y. A., “Memaknai Hospitalitas di Era *New Normal*: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37”, *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vol. 5(1), 2020.

Wahono, S. Wismoady. 2018. *Di Sini Kutemukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wihoit, Ryken dan Longman III. 2011. *Kamus Gambaran Alkitab*, Surabaya: Momentum.